
FUTSAL SEBAGAI SALAH SATU PERMAINAN ALTERNATIF UNTUK PEMBELAJARAN SEPAKBOLA DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Oleh Saryono
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Football is one of the oldest sports in the history. It is important in physical education learning because it is included in the curriculum. This sport can be modified with other similar sports in school activities. Futsal is one of the modification alternatives in football for the teaching and learning in physical education. Futsal is an invasion game, played in a field by five people in a team with a relatively small ball and goal equipment. This sport requires speed movements and it is interesting and safe. The winner is determined by the number of goal a team can make. Futsal have several fixed rules issued by FIFA. The achievement of football is supported by futsal which is proven by the fact that many world football players who played futsal when they are young. Therefore the support of futsal toward football is significant. Physical education is an important subject using movements and games as its media. Games in physical education should be designed to accommodate schools which have limited equipments and facilities. Futsal is one of the appropriate sports to be conducted in the type of school above to support the physical education teaching and learning. The rules of the games becomes a prominent feature to teach positive values in developing the student's cognitive, affective and psychomotor abilities so that the objectives of the physical education can be obtained.

Keyword : *futsal, alternatives, football, physical education.*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sepakbola adalah permainan yang sudah tua dan paling digemari oleh masyarakat di penjuru dunia manapun. Sepakbola begitu marak dimainkan pada media lapangan apa saja seperti di jalan-jalan, di lorong gang-gang, di halaman, di bekas sawah, depan rumah maupun kantor, dipinggir pantai, dan yang lebih umum dimainkan pada lapangan rumput. Permainan sepakbola secara gampang diartikan bahwa sebuah permainan yang dilakukan dengan bola yang di tendang (di sepak). Permainan sepakbola di negara Brazil merupakan sebuah permainan yang sudah menjadi

sebuah sendi kehidupan. Di negara kita hampir disemua kalangan masyarakat akan kita lihat beberapa masyarakat yang memainkan sepakbola baik dengan bola plastik maupun bola karet bahkan bola kulit sekalipun.

Selain dimensi sepakbola sebagai olahraga profesional ada dimensi lain dari sepakbola yaitu sebagai sebuah *pure game* yang dapat dimainkan oleh siapa saja baik anak-anak remaja orang dewasa, putra maupun putri, dimana saja dan kapan saja. Permainan sepakbola di Indonesia sangat diharagai keberadaanya dibuktikan dengan keberadaan sebuah materi yang harus diajarkan kepada semua siswa baik sekolah dasar maupun sekolah menengah melalui mata pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani yang diperuntukan bagi siswa adalah sebagai media pendidikan yang meletakkan dasar pada siswa untuk mencintai aktivitas jasmani yang terarah. Pendidikan jasmani yang baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap olahraga prestasi. Jadi pendidikan jasmani perlu dikelola sebagai media eksplorasi gerak dan aktivitas jasmani sesuai dengan tingkat perkembangan anak bukan untuk membuat anak menjadi seorang atlet-atlet junior karbitan. Secara gamblang dapat bahwa pembelajaran pendidikan jasmani materi sepakbola akan memberikan kompensasi yang berarti terhadap pembudayaan gerak dan seorang pelatih akan dengan mudah membina dalam area olahraga prestasi.

Dalam pembelajaran sepakbola yang ada dalam benak guru penjas adalah dibutuhkannya lapangan yang luas dan bola yang standart dan hanya dimainkan oleh 11 orang dalam satu tim. Pemikiran ini sebaiknya sedikit diubah, karena guru penjas akan terjebak dalam paradigma bahwa materi pembelajaran permainan sepakbola dalam penjas dipersepsikan dengan sepakbola dalam tataran olahraga profesional. Dalam tulisan ini diusulkan adanya sebuah permainan yang sangat mirip dengan sepakbola yang hanya dimainkan oleh lima lawan lima orang yang dimainkan dalam lapangan yang relatif lebih sempit. Permainan ini adalah permainan *Futsal* atau orang-orang lebih biasa menyebutnya *Indoor Soccer*. Dalam tulisan ini akan diungkapkan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam permainan futsal sebagai pilihan permainan yang sedikit berbeda dengan sepakbola sebagai tawaran untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

HAKIKAT PERMAINAN FUTSAL

Permainan futsal lebih familiar dikenal dengan sepakbola yang diminikan. Permainan futsal memang identik dengan lapangan yang lebih kecil dan dimainkan dengan pemain yang jumlahnya lebih sedikit atau separuh dari pemain sepakbola. Permainan futsal sangat dikenal kalangan pesepakbola dunia seperti halnya Pele, Zico, Socrates, dan Bebeto, Ronaldo awalnya bermain futsal dengan bukti ini tidak heran jika prestasi sepakbola dan futsal Brazil sangat hebat (Kompas, 2002).

Menurut Jutinus Lhaksana (2006: 2) futsal merupakan olahraga beregu yang cepat dan dinamis dengan *passing* yang akurat yang memungkinkan terjadinya banyak gol. Sedangkan menurut Murhananto (2006: 1) berpendapat bahwa futsal adalah sangat mirip dengan sepakbola hanya saja dimainkan oleh lima lawan lima dalam lapangan yang lebih kecil, gawang yang lebih kecil dan bola yang lebih kecil serta relatif berat. Pendapat lain dari United State Soccer Federation (USSF) yang dilansir melalui situs www.futsal.com menyebutkan bahwa futsal merupakan *mini-soccer* yang biasa dimainkan dalam lapangan

seukuran dengan lapangan basket dalam berbagai jenis permukaan yang sangat ekonomis dan aman dimainkan. Olahraga ini bertujuan untuk membangun keterampilan, membutuhkan persyaratan refleks yang cepat, kecepatan berfikir dan ketepatan mengumpun serta merupakan permainan yang menarik untuk dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Dengan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa futsal adalah aktivitas permainan invasi (*invasion games*) beregu yang dimainkan lima lawan lima orang dalam durasi waktu tertentu yang dimainkan pada lapangan, gawang dan bola yang relatif lebih kecil dari permainan sepakbola yang mensyaratkan kecepatan bergerak, menyenangkan dan aman dimainkan serta kemenangan regu ditentukan oleh jumlah terbanyak mencetak gol ke gawang lawannya.

Sejarah Futsal

Sejarah Futsal Dunia

Awal mula permainan ini dimulai pada tahun 1930 di Montevideo, Uruguay oleh seorang pelatih asal Argentina yang bernama Juan Carlos Ceriani. Sebutan futsal pertama kali disebutkan oleh Ceriani pada saat melangsungkan kompetisi remaja (YMCA) yang berbentuk mirip sepakbola yang terdiri lima lawan lima (Murhananto, 2006 : 6). Permulaan permainan ini dilakukan oleh suatu sebab yaitu ketika sang pelatih harus menjalankan program latihan sepakbola konvensional terhambat hujan yang lebat yang mengakibatkan tergenangnya lapangan, kemudian Ceriani memiliki ide yang cemerlang dengan memindahkan latihannya didalam sebuah gedung olahraga yang dimainkan dalam lapangan yang relatif kecil seukuran lapangan basket (AFC, 2004:2).

Dengan melihat dari asal katanya FUTSAL terdiri dari 2 kata yaitu *futbol* atau *futebol* berasal dari bahasa Spanyol atau portugis yang sama maknanya sama dengan sepakbola dan kata *Sala* atau *Salon* yang berarti ruangan yang diambil dari bahasa Prancis dan Spanyol. Futsal memiliki beberapa istilah lain dari berbagai negara antara lain Amerika Utara dikenal dengan nama "*Indoor Soccer*", sedangkan di benua Eropa terdapat banyak istilah; "*Hal-Fodlod*" di Denmark, "*Futbol Sala*" di Spanyol, "*Calcetto*" di Italia, "*Hallen Fu ball*" di Jerman, dan "*Futebol De Savao*" di Portugal.

Bermula dari inilah permainan futsal tercipta langsung mendapat perhatian di seluruh kawasan Amerika Selatan, khususnya di negeri sepakbola, Brazil. Keterampilan yang dikembangkan dalam permainan ini dapat dilihat dari aksi kelas dunia yang diperlihatkan pemain-pemain Brazil di luar ruangan, pada lapangan berukuran biasa. Pele, bintang terbesar Brazil contohnya. Dia mengembangkan bakatnya di futsal. Sementara Brazil terus menjadi pusat futsal dunia, permainan ini sekarang dimainkan di bawah perlindungan FIFA di seluruh dunia, dari Eropa hingga Amerika Tengah, Amerika Utara, dan belahan dunia lain yaitu Asia, Afrika bahkan sampai pada Oceania.

Pertandingan internasional pertama diadakan pada tahun 1965. Paraguay menjuarai Piala Amerika Selatan pertama. Enam perebutan Piala Amerika Selatan berikutnya diselenggarakan hingga tahun 1979, dan semua gelar juara disapu bersih Brazil. Negeri Samba ini meneruskan dominasinya dengan meraih Piala Pan Amerika pertama tahun 1980 dan memenangkannya lagi pada perebutan berikutnya tahun 1984.Kejuaraan Dunia

Futsal pertama diadakan atas bantuan FIFUSA (sebelum anggota-anggotanya bergabung dengan FIFA pada tahun 1989) di Sao Paulo, Brazil, tahun 1982. Lagi-lagi Brazil merebut gelar juara. Brazil mengulangi kemenangannya di Kejuaraan Dunia kedua tahun 1985 di Spanyol, namun menderita kekalahan dari Paraguay dalam Kejuaraan Dunia ketiga tahun 1988 di Australia (<http://futsal.com/usffhistory.htm>).

Sejarah Futsal di Indonesia

Dengan berkembangnya Futsal di berbagai negara juga merambah ke Indonesia. Waktu yang pasti futsal masuk ke Indonesia masih menjadi perdebatan. Menurut harian pikiran rakyat (Pikiran Rakyat, 2000) mengungkapkan bahwa futsal masuk ke Indonesia sekitar pertengahan hingga akhir tahun 2000, tetapi ada juga yang mengatakan pada tahun 2001. Tetapi melihat dari sisi dimana futsal mulai diperbincangkan dan dimainkan, pada tahun 2001-lah Futsal di Indonesia mulai dikenal.

Dengan merambahnya futsal di Indonesia maka pada tanggal 7 Juli 2003 di Hard Rock Café-Jakarta dibentuklah Induk Organisasi Futsal: POFI (Persatuan Olahraga Futsal Indonesia) yang berafiliasi dibawah AMF (Asociación Mundial de Futsal) yang berkedudukan di Paraguay (Sinar Harapan, 2003).

Dengan diterbitkannya peraturan futsal dari FIFA maka Indonesia juga membentuk Departemen Futsal yang berbeda dengan POFI dibawah kendali PSSI. Melalui Departemen Futsal di PSSI-lah kejuaraan Futsal Asia 2002 diselenggarakan dibawah pengawasan Asian Football Federation (Perkumpulan organisasi sepakbola Asia) Pemainnyapun terdiri dari dari pemain sepakbola LIGINA seperti Listiyanto Raharjo, Yeyen Tumena, Stenly Mamuaya, Francis Wawengkang dll.(Kompas : 2002)

Kemudian dalam perjalannya dikarenakan Departemen Futsal PSSI harus terus berkembang maka di perlu direkonstruksi dengan demikian pada tanggal 26 Januari 2006 di Departemen Futsal PSSI berubah fungsi menjadi badan otonom di bawah PSSI dengan nama baru yaitu Badan Futsal Nasional (BFN).

PERATURAN DASAR BERMAIN FUTSAL

Setiap permainan pasti memiliki *Law of The Games* tersendiri begitu pula permainan futsal sebagai olahraga profesioanal yang berlaku adalah peraturan yang dikeluarkan oleh induk organisasi olahraga sepakbola dunia yaitu FIFA. Peraturan Futsal yang dikeluarkan oleh FIFA seluruhnya terdiri dari 18 peraturan. Dari 18 Peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan-peraturan yang penting diantaranya:

Lapangan, Gawang dan bola

Lapangan futsal berbentuk persegi panjang dimana garis samping (*touched line*) harus lebih panjang dari garis gawang (*goal line*) dengan permukaan yang rata (bukan rumput/ rumput sintetis) yang tentunya bahan permukaan lapangan aman untuk keselamatan para pemain. Adapun ukurannya yang diijinkan adalah panjang antara minimal 25 m dengan maksimal 42 m dan lebar minimal 15 dengan maksimal 25 m. sedangkan untuk pertandingan resmi internasional disarankan menggunakan panjang minimal 38 m dengan maksimal 42 m, sedangkan lebar minimal adalah 18 m dengan maksimal 22 m.

Futsal Sebagai Salah Satu Permainan Alternatif untuk Pembelajaran Sepakbola dalam Pendidikan Jasmani

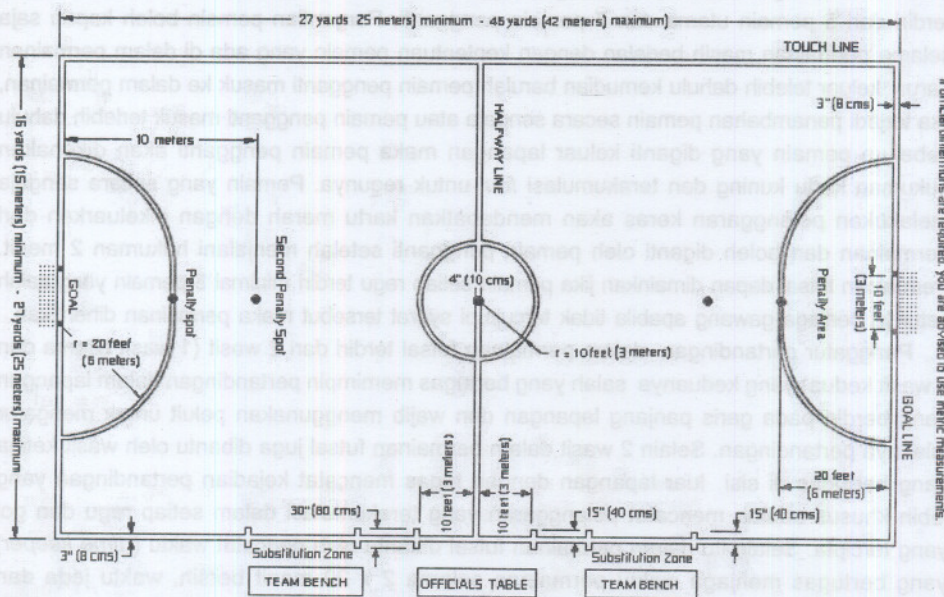
lebar garis lapangan adalah 8 cm

Lapangan futsal terbagi menjadi 2 dengan luas yang sama yang ditandai dengan garis lurus sejajar dengan garis lebar lapangan (*goal line*) dan bagian titik tengah lapangan di tarik garis melingkar dengan jari-jari 5 m. Sedangkan daerah kiper atau biasa disebut *circle* mempunyai diameter 6 m yang diambil dari setiap tiang gawang. Titik penalti berhimpit dengan circle tepat ditengah lurus dengan tengah gawang dan titik tengah lapangan yang berjarak 6 m sedangkan titik penalti kedua (*second penalty spot*) berjarak 10 m dari gawang sebagai tempat hukuman pelanggaran yang terakumulasi.

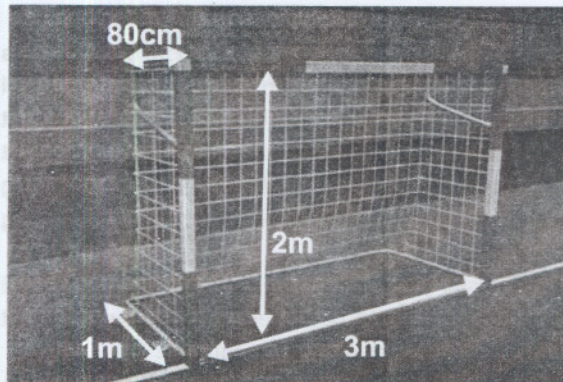
Gawang futsal terdiri dari 2 tiang dan 1 mistar yang berukuran sama yaitu 8 cm (sesuai dengan lebar garis lapangan). Gawang futsal dipasang pada kedua garis gawang tepat ditengah-tengahnya. Gawang futsal memiliki lebar 3 m dengan tinggi 2 m.

Bola futsal berbentuk bulat terbuat dari kulit atau bahan sejenisnya. Diameter bola futsal minimum 62 cm dengan maksimum 64 cm. berat bola antara 400 gram sampai dengan 440 gram dengan tekanan udara 0,4 -0,6 atmosfer. Bola futsal bersifat low bounc dan berukuran #4.

Berikut adalah gambar lapangan, gawang dan bola futsal.



Gambar.1 Lapangan futsal



Gambar 2. Gawang futsal



Gambar 3. Bola futsal

Pemain, Wasit, Lama Permainan

Permainan futsal dimainkan oleh 5 pemain yang salah satunya sebagai penjaga gawang dalam setiap regu. Dalam pertandingan resmi jumlah pemain terdiri dari 12 pemain yang terdiri dari 5 pemain utama dan 7 pemain pengganti. Pergantian pemain boleh kapan saja selama permainan masih berjalan dengan ketentuan pemain yang ada di dalam permainan harus keluar terlebih dahulu kemudian barulah pemain pengganti masuk ke dalam permainan, jika terjadi penambahan pemain secara sengaja atau pemain pengganti masuk terlebih dahulu sebelum pemain yang diganti keluar lapangan maka pemain pengganti akan dikenakan hukuman kartu kuning dan terakumulasi *foul* untuk regunya. Pemain yang secara sengaja melakukan pelanggaran keras akan mendapatkan kartu merah dengan dikeluarkan dari permainan dan boleh diganti oleh pemain pengganti setelah menjalani hukuman 2 menit. Permainan futsal dapat dimainkan jika pemain setiap regu terdiri minimal 3 pemain yang salah satunya penjaga gawang apabila tidak tercukupi syarat tersebut maka permainan dihentikan.

Pengatur pertandingan dalam permainan futsal terdiri dari 2 wasit (1 wasit Utama dan 1 wasit kedua) yang keduanya salah yang bertugas memimpin pertandingan dalam lapangan yang berdiri pada garis panjang lapangan dan wajib menggunakan peluit untuk mengatur jalannya pertandingan. Selain 2 wasit dalam permainan futsal juga dibantu oleh wasit ketiga yang bertugas di sisi luar lapangan dengan tugas mencatat kejadian pertandingan yang lebih khusus adalah mencatat pelanggaran yang terakumulasi dalam setiap regu dan gol yang tercipta. Selain itu dalam permainan futsal dibantu oleh pencatat waktu (*time keeper*) yang bertugas menjaga waktu permainan selama 2 x 20 menit bersih, waktu jeda dan berakhirnya permainan, serta menghentikan waktu pada saat bola berada diluar permainan, pelanggaran, serta time out, serta mencatat dan menghitung waktu jika ada pemain terkena kartu merah dengan hukuman 2 menit.

Lamanya pertandingan futsal adalah 2 x 20 menit dengan waktu jeda maksimal selama 10 menit. Dengan mengijinkan setiap regu mengambil *time out* selama 1 menit dalam satu babak. Setiap terjadi *kick in*, tendangan sudut, pelanggaran, penalti, *goal clearance* pemain hanya diperkenankan menggunakan waktu 4 detik untuk mengeksekusinya.

Kick Off, Bola Keluar, Tendangan Bebas, Pinalti, Goal Clerence, Tendangan sudut, Gol

Permulaan permainan (*kick off*) dilakukan darim titik tengah lapangan dengan cara melewatkan bola kearah bidang lapangan lawan. *Kick off* boleh langsung ditendangn kearah gawang lawan atau melakukan operan kepda teman satu tim. *kick off* dilaksankan pada awal pertandingan , awal babak kedua dan setiap terjadi gol.

Dalam permainan futsal bola keluar lapangan yang melewati garis panjang lapangan maka akan terjadi *kick in* atau tendangan kedalam yang dilakukan dengan tata cara bola harus berada tepat diam diatas garis dengan posisi kaki boleh sebagaian menempel garis atau bisa berada diluar lapangan.

Tendangan bebas dalam permainan futsal terdiri dari 2 jenis yaitu tendangan langsung dan tendangan tidak langsung. Tendangan bebas langsung terjadi ketika pemain melakukan pelanggaran keras (*sliding*, mendorong lawan meskipun dengan bahu, menerjang dan mendorong lawan, menendang lawan, mencoba dan memukul lawan, memegang bola secara sengaja, meludahi lawan, memegang lawan). Tendangan bebas tidak langsung terjadi apabila pemain melakukan back pass pada penjaga gawang sebelum bola melewati garis tengah, penjaga gawang menguasai bola di dalam *circle* lebih dari 4 detik, penjaga gawang menangkap bola dari *kick in* temannya di dalam *circle*, bermain membahayakan pemain lain dan berusaha menghalangi pemain lain tanpa adanya bola.

Pinalti terjadi apabila pemain melakukan pelanggaran keras terhadap pemain lawannya di dalam *circle* walaupun bola tidak berada di dalam *circle*. Hukuman untuk pelanggaran ini adalah tendangan pinalti dari titik 6 m dengan satu kali tembakan tanpa penghalang kecuali penjaga gawang yang berdiri pada garis gawang. Sedangkan pelanggaran yang terakumulasi dalam setiap regu dalam setiap babak dibatasi sejumlah 5 kali jika terjadi pelanggaran ke -6 dan selanjutnya maka dilakukan hukuman pada titik pinalti kedua 10 m atau boleh memilih pada tempat terakhir terjadinya pelanggaran dengan satu kali tembakan tanpa penjagaan pemain lain kecuali penjaga gawang yang berada di garis gawang.

Pembersihan gawang atau memulai bola *out* yang melewati garis gawang dilakukan oleh penjaga gawang diwajibkan dengan cara melempar bola keluar dari *circle*. Setelah bola dilempar oleh penjaga gawang dimainkan dan belum melewati garis tengah lapangan tidak diperkenankan di *back pass* pada penjaga gawang.

Tendangan sudut terjadi apabila bola melewati garis gawang dengan sentuhan terakhir oleh pemain yang sedang bertahan. Tendangan sudut dilakukan pada pojok siku lapangan dengan batas waktu pelaksanaan selama 4 detik dengan boleh dihalangi oleh pemain bertahan sejauh 5 m.

Gol terjadi apabila bola melewati kedalam garis gawang, tiang gawang, dan mistar gawang . Setiap gol dalam permainan futsal adalah 1 point. Tim yang lebih banyak dalam menciptakan gol berhak memenagkan permainan ini. Gol tidak dapat disahkan apabila terjadi dari *kick in* tanpa menyentuh pemain lain, dan lemparan penjaga gawang tanpa menyentuh pemain lain.

Untuk membedakan secara rinci permainan sepakbola dan futsal dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Perbedaan Sepakbola dan Futsal

| Sepakbola | Futsal |
|--|--|
| Pemain utama: 11 , salah satunya kiper | Pemain utama: 5 , salah satunya kiper |
| Pemain cadangan: 3 | Pemain cadangan: 7 |
| Penggantian: 3 | Penggantian: tak terbatas selama permainan |
| Lemparan ke dalam (throw in) | Tendangan ke dalam (kick in) |
| Durasi: 2 x 45 menit | Durasi: 2 x 20 menit |
| Istirahat maks. 15 menit | Istirahat maks. 10 menit |
| Tak ada <i>time out</i> | 1 kali <i>time out</i> per babak |
| Perhitungan waktu nonstop | Dapat berhenti (seperti basket) |
| Boleh kontak badan | Haram kontak badan |
| Pelanggaran tak terbatas | Lebih 5 kali, <i>freekick</i> langsung dititik second penalty |
| Ada <i>off-side</i> | Tak ada <i>off-side</i> |
| <i>Goal kick</i> pakai tendangan | <i>Goal clearance</i> dengan lemparan |
| Kartu merah, tak diganti | Bisa diganti, setelah 2 menit |
| Eksekusi tunggu peluit | Eksekusi maks 4 detik |
| Sepatu harus berpul | Tidak boleh menggunakan sepatu berpul disarankan menggunakan sepatu yang rata dan lunak |
| Wasit terdiri dari 1 wasit utama yang berada didalam lapangan dan 2 asisten wasit yang berada di 2 sisi panjang lapangan | Wasit terdiri dari 2 orang yang 1 sebagai wasit utama dan yang kedua sebagai wasit kedua yang kesemuanya berada di sisi panjang lapangan ditambah wasit ketiga sebagai pencatat <i>foul</i> dan seorang pencatat waktu |

Sumber : http://www.indomedia.com/intisari/2001/Sept/warna_futsal.htm

PENERAPAN FUTSAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani merupakan sebuah wahana yang tepat untuk mengembangkan jasmani yang dikelola secara formal yang berbasis pada institusi pendidikan atau sekolah. Pengertian pendidikan jasmani yang dipelopori oleh UNESCO dalam *International Charter of Physical Education and Sport* membuat batasan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Depdiknas, Widodo: 2000). Senada dengan UNESCO ahli lain Agus Mahendra (Ditplb : 2006) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses

pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Selanjutnya menurut Sukintaka menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk menuju manusia yang seutuhnya (Harsuki, 2003: 5). Sebagaimana Abdul Kadir Ateng mengutip pendapat Rijsdrop seorang ahli pendidikan jasmani dari Belanda yang menyatakan bahwa tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani dan tak ada pendidikan jasmani yang tidak berintensikan pendidikan (Harsuki, 2003: 47). Beberapa ahli tersebut menyatakan bahwa pendidikan jasmani bermaksud salah satunya mengembangkan manusia dari aspek jasmaninya melalui aktifitas gerak atau permainan jasmani yang akan berpengaruh positif pada aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri manusia tersebut baik kognitif maupun afektifnya. Hal ini memaksa sebuah institusi seperti negara wajib menyelenggarakan sebuah pendidikan jasmani.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan. Hal ini dibuktikan di Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam Pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yang salah satunya disebutkan adalah Pendidikan jasmani dan olahraga. Dilain pihak Pendidikan jasmani juga menjadi penting dan berharga hal ini juga didasarkan oleh suatu sumber hukum yang kuat yang termaktub dalam UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa pada Pasal 1 ketentuan umum berbunyi bahwa "Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani" kemudian selanjutnya dalam pasal yang lain yaitu pasal 18 yang mengatur tentang Olahraga Pendidikan. Dengan beberapa sumber hukum yang kuat tersebut menjadi bukti nyata bahwa pendidikan jasmani sangat penting dan harus dilaksanakan secara sistematis dan terprogram di institusi pendidikan atau sekolah.

Sebuah *guide line* atau *menu* yang dalam istilah pendidikan disebut sebuah kurikulum sangat diperlukan untuk melaksanakan perintah dari Undang-undang. Kemudian dibuatlah kurikulum pendidikan jasmani untuk sekolah dasar dan menengah. Untuk menindaklanjuti hal tersebut kemudian ditetapkan sebuah peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 yang memuat tentang standar nasional pendidikan yang salah satu isinya adalah tentang diterbitkannya standar isi kurikulum tingkat satu pelajaran. Standar isi dalam kurikulum tingkat satu pelajaran khususnya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional- sportivitas-spiritual-sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Pusat Kurikulum, 2006 : 512).

Dalam kurikulum tingkat satuan pelajaran disebutkan salah satunya adalah permainan dan olahraga yang salah satunya adalah sepakbola. Dengan demikian porsi pembelajaran

permainan sepakbola menjadi penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam kurikulum tingkat satuan pelajaran juga memberikan keluluasaan bagi sekolah yang mempunyai keterbatasan fasilitas. Dengan demikian permainan futsal dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan dalam pemberian materi pembelajaran permainan sepakbola bagi sekolah-sekolah yang tidak mempunyai fasilitas dalam hal ini lapangan sepakbola yang luas. permainan ini mungkin lebih tepat dilaksanakan di daerah-daerah perkotaan yang hanya memiliki fasilitas olahraga yang minim.

Disebutkan juga oleh Bucher dalam Khomsin (2000:5) bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani yang baik harus di dasarkan pada komponen-komponen sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa,
2. Disesuaikan dengan lingkungan sekolah,
3. Didasarkan pada perhatian dan keinginan anak yang dihubungkan dengan sekolah
4. Didasarkan pada perhatian dan keinginan anak yang dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat.
5. Guru sebagai pemandu merencanakan program kegiatan bersama-sama siswa.
6. Dipusatkan pada pengembangan anak secara total, fisik, emosional, dan sosial yang perlu di-sempurnakan dan ditambah dengan kebutuhan mental.
7. Pelajaran pribadi secara langsung, memberikesempatan untuk menunjukkan kreativitas, sosialisasi, pemecahan masalah, dan bereksperimen,
8. Berhubungan dengan masyarakat sekolah yang tertutup dan bekerja sama dengan keluarga.
9. Disiplin pribadi.
10. Kurikulum yang universal.
11. Membantu lingkungan sekolah.
12. Menjamin terhadap pengembangan siswa secara individu.
13. Kelas sebagai laboratorium untuk menguji ide-ide baru.

Dengan uraian diatas membuka peluang permainan futsal memang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran permainan sepakbola dalam materi pendidikan jasmani. Karakteristik tiap sekolahlah yang akan menentukan perlu tidaknya permainan futsal sebagai materi alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Disisi lain Pendidikan jasmani juga akan memberikan sumbangan terhadap olahraga. Hal ini sesuai dengan Hasil kongres di Berlin tahun 1999 yang dikelola oleh International Council of Sport Science and Physical Education (ICSSPE) menghasilkan Agenda Berlin (Luthan, 2004 :108) yang berisi bahwa :

1. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan yang komprehensif kepada semua anak /siswa untuk menguasai keterampilan dasar yang diperlukan di sepanjang hayat dan berprestasi dalam kegiatan olahraga dan aktivitas jasmani.
2. sebagai sebuah fondasi yang sistematis dan berkesinambungan bagi pembinaan olahraga.
3. Persiapan pembinaan moral dan social bagi anak untuk berolahraga dengan menjunjung tinggi sportivitas dan hormat kepada pemain (kawan dan lawan), guru, pelatih dan *official*.

Futsal Sebagai Salah Satu Permainan Alternatif untuk Pembelajaran Sepakbola dalam Pendidikan Jasmani

Permainan Futsal yang merupakan permainan sepakbola yang diperkecil dalam sebuah lapangan dan peraturan yang diubah memiliki beberapa keuntungan sebagai alternatif dalam pendidikan jasmani antara lain:

1. Dari segi fasilitas yang digunakan berupa lapangan yang relative lebih sempit seperti menggunakan lapang basket atau lapangan badminton sehingga menghemat penggunaan tempat.
2. Dengan merujuk pada peraturan pertandingannya banyak menguntungkan bagi pebelajar yaitu haramnya *body contact* yang keras yang membuat siswa tidak takut untuk bermain sepakbola yang dimodifikasi menjadi permainan futsal serta akan mengurangi cedera.
3. Permainan Futsal yang dimainkan di ruang tertutup (GOR/Aula/Hall) memberikan peluang besar kepada siswa putri menjadi tidak malu atau canggung untuk bermain sepakbola karena malu dilihat orang banyak dan takut berkulit hitam karena sengat terik sinar matahari.
4. Dengan berlandaskan waktu permainan futsal yang menggunakan sistem waktu bersih akan mengajarkan manajemen waktu yang relatif ketat sehingga mengajarkan siswa untuk menggunakan waktu seefektif mungkin dalam bermain.
5. Dengan lapangan yang relatif sempit frekuensi mendapatkan bola dan merangsang gerak jauh lebih tinggi sehingga untuk mencapai zona latihan kebugaran relatif mudah.
6. Aturan Pergantian pemain yang boleh masuk kembali menguntungkan siswa karena dapat sebagai wahana istirahat sejenak dalam permainan mengukur kemampuan geraknya serta dapat berfikir kembali untuk memperbaiki penampilan gerak jasmaninya dalam permainan berikutnya.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani sekolah sekarang ini materi pembelajaran permainan sepakbola yang membutuhkan lapangan yang luas dapat disesuaikan menjadi sebuah pembelajaran sepakbola alternatif menerapkan prinsip-prinsip permainan futsal.

Dengan permainan ini pula konsep tentang sepakbola juga tidak akan hilang bahkan akan lebih besar kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan frekuensi gerak dan menyepak memainkan bola. Walaupun permainan ini menawarkan *rule of the games* baru tentunya tidak luput dari kekurangannya. Keadaan siswa yang relatif banyak, mensyaratkan kreatifitas guru pendidikan jasmani untuk melakukan modifikasi permainan ini agar tujuan dari pendidikan jasmani secara mendasar dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mahendra.2003. Falsafah Pendidikan Jasmani. Jakarta: <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=65>

Badan Futsal Nasional.2006. Materi Sosialisai Futsal. Yogyakarta : BFN PSSI

- Harsuki.2003. Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pakar. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Indomedia.2001. Lain Futbol, BedaFutsal. <http://www.indomedia.com/>
- Justinus Lhaksana. 2006. Materi Coaching Clinic Mizone. Jakarta : Difamata Sport EO.
- Khomsin. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Jasmani di Indoensia dalam Era Reformasi. Jakarta : Makalah Konvensi Pendidikan Indonesia tgl 19-22 September 2000
- Kompas. 2002. Tak Ada Sepak Bola, Futsal Pun Jadi. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/07/nasional/taka33.htm>
- Kompas. 2002. Timnas Futsal Hanya Berlatih 12 Hari. <http://kompas.com/kompas-cetak/0404/03/or/949809.htm>
- Murhananto. 2006. Dasar-dasar Permainan Futsal. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Pusat Kurikulum. 2006. Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan untuk SMP/MTs. Jakarta : <http://www.puskur.net/inc/si/smp/PendidikanJasmani.pdf>
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Menteri Hukum dan HAM RI
- Republik Indonesia. 2005. Undang-undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta : Menteri Hukum dan HAM RI
- Rusli Luthan, MF Siregar, Tahir Djidie. 2004. Akar dan Dimensi Keolahragaan Nasional. Jakarta : Ditjen Olahraga, Depdiknas.
- Sinar Harapan. 2003. Dianggap "Organisasi Haram"POFI Dilarang Gunakan Fasilitas Milik PSSI. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0307/10/ola02.html>.
- Widodo. 2000. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Di SLTA Di Lihat Dari Ouput.http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/SegJas/Edisi_13_Th_VII_/Evaluasi_diSLTA.htm